

**PROSES PENYUSUNAN DESAIN PEMBELAJARAN DAN KONSEP
EVALUASI FORMATIF**

Ina Magdalena¹, Riska Mutia², Siti Nabillah Mahpudloh³, Lydya Witantri⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, riskamutia224@gmail.com², nabilla070719@gmail.com³,
lydyawitantri@gmail.com⁴

Abstrak

Jurnal ini mengulas secara mendalam proses penyusunan desain pembelajaran dan konsep evaluasi formatif dalam konteks pendidikan. Fokus penelitian ini adalah memahami langkah-langkah yang terlibat dalam merancang pembelajaran yang efektif serta mengintegrasikan konsep evaluasi formatif sebagai bagian integral dari proses tersebut. Metode penelitian melibatkan analisis literatur, studi kasus, dan wawancara dengan praktisi pendidikan. Temuan jurnal ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana merancang desain pembelajaran yang memanfaatkan evaluasi formatif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Evaluasi Formatif, Proses Penyusunan, Pengajaran dan Pembelajaran.

Abstract

This journal provides a comprehensive review of the process of developing learning design and the concept of formative evaluation in the context of education. The research focuses on understanding the steps involved in designing effective learning experiences and integrating the concept of formative evaluation as an integral part of that process. The research methodology includes literature analysis, case studies, and interviews with education practitioners. The findings of this journal offer profound insights into how to design learning experiences that leverage formative evaluation to enhance teaching and learning across various educational contexts.

Keywords: *Learning Design, Formative Evaluation, Development Process, Teaching and Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai fondasi perkembangan sumber daya manusia memerlukan perhatian khusus dalam penyusunan desain pembelajaran yang efektif. Jurnal ini mengeksplorasi secara mendalam proses penyusunan desain pembelajaran dan konsep evaluasi formatif dalam konteks pendidikan, menganggapnya sebagai unsur kritis untuk mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran optimal di berbagai tingkatan pendidikan.

Fokus utama penelitian ini adalah memahami langkah-langkah yang terlibat dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bagaimana konsep evaluasi formatif dapat diintegrasikan sebagai bagian integral dari proses tersebut. Proses penyusunan desain pembelajaran dianggap sebagai kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mampu meningkatkan pemahaman serta prestasi belajar mereka.

Metode penelitian yang diterapkan mencakup analisis literatur untuk memahami dasar teoritis dari desain pembelajaran dan evaluasi formatif. Selanjutnya, studi kasus digunakan untuk mendapatkan wawasan implementasi praktis dalam situasi pembelajaran nyata, sementara wawancara dengan praktisi pendidikan dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang cara merancang desain pembelajaran yang memanfaatkan evaluasi formatif sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Temuan dari jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman konseptual dan praktis dalam pengembangan desain pembelajaran yang adaptif serta integrasi evaluasi formatif dalam proses pembelajaran. Untuk menambah wawasan, pembahasan selanjutnya akan membahas konsep interaksi dalam proses pembelajaran, peran guru dalam menyusun desain pembelajaran, dan pentingnya pengembangan desain pembelajaran oleh para pakar sebagai dukungan bagi para guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penyusunan desain pembelajaran dan konsep evaluasi formatif dalam konteks pendidikan. Langkah pertama melibatkan analisis literatur dengan tujuan memahami dasar teoritis terkait desain pembelajaran, evaluasi

formatif, dan konsep terkait lainnya. Dalam analisis literatur, peneliti mengeksplorasi penelitian-penelitian terdahulu, serta model desain pembelajaran dan implementasi evaluasi formatif yang telah diusulkan atau diterapkan sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan studi kasus di beberapa lembaga atau sekolah sebagai sarana untuk mendapatkan wawasan praktis tentang implementasi desain pembelajaran dan evaluasi formatif di berbagai konteks pendidikan. Studi kasus akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan desain pembelajaran dan evaluasi formatif dalam praktik sehari-hari.

Wawancara dengan praktisi pendidikan, seperti guru dan staf pengajar, menjadi langkah berikutnya dalam metode penelitian. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan perspektif langsung tentang pengalaman mereka dalam menerapkan desain pembelajaran dan evaluasi formatif. Pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek tantangan, keberhasilan, dan dampak dari penggunaan desain pembelajaran dan evaluasi formatif dalam proses pembelajaran.

Seluruh data yang terkumpul, baik dari analisis literatur, studi kasus, maupun wawancara, kemudian akan dianalisis secara menyeluruh. Pendekatan analisis kualitatif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan signifikan yang terkait dengan pengembangan desain pembelajaran dan implementasi evaluasi formatif.

Terakhir, penelitian ini akan melibatkan validasi konsep melalui diskusi dan konsultasi dengan pakar pendidikan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam dalam desain pembelajaran dan evaluasi formatif. Masukan dari para pakar akan diintegrasikan untuk memastikan keakuratan dan relevansi temuan penelitian. Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang proses penyusunan desain pembelajaran dan penerapan konsep evaluasi formatif dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penyusunan Desain Pembelajaran

Seperti yang kita pahami, tujuan akhir dari pengembangan suatu program adalah untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam kerangka pengajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap perancang pembelajaran yang terlibat dalam menyusun desain pembelajaran untuk memiliki pemahaman yang jelas agar selaras dengan tujuan yang telah

ditentukan.

Dalam mendalami tahapan desain pembelajaran, penulis menggunakan model Dick, Carey, dan Carey, yang biasa dikenal dengan model Dick dan Carey. Model desain instruksional (ID) ini menonjol sebagai model yang paling banyak diakui di antara berbagai alternatif (Gall et al., 2003). Gustafson dan Branch (2002) menyoroti bahwa model Dick dan Carey telah diadopsi secara luas dalam evolusi proses desain pembelajaran, hingga mencapai titik di mana model tersebut berfungsi sebagai referensi standar untuk model lainnya.

1. Tahap-tahap model *Dick and Carey*

Ini mencakup unsur-unsur berikut:

- A. Mendefinisikan tujuan pendidikan: Pernyataan luas yang menguraikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan diperoleh siswa.
- B. Melakukan analisis pembelajaran: Mengartikulasikan dengan jelas pengetahuan atau tugas spesifik yang diharapkan dikuasai siswa.
- C. Menganalisis siswa dan konteks: Mengidentifikasi karakteristik audiens atau pengguna target, termasuk keterampilan awal, pengalaman sebelumnya, dan latar belakang mereka. Hal ini juga melibatkan pengenalan fitur-fitur yang terkait langsung dengan keterampilan yang diberikan dan melakukan penilaian kinerja dan latar belakang yang terkait dengan program dan proses untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh kesiapan pendidik. Tercapainya keberhasilan pembelajaran antara lain dapat difasilitasi dengan penyusunan desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang disusun dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga memudahkan pendidik dalam mengajar dan meningkatkan kemudahan siswa dalam memahami dan berinteraksi dengan materi.

2. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam membuat desain pembelajaran

A. Analisis Lingkungan Belajar

Pendidik mengawali perjalanan pendidikan dengan mengamati lingkungan, melibatkan observasi atau penilaian terhadap ruang pembelajaran, yang meliputi ruang kelas dan lingkungan luarnya. Kualitas lingkungan belajar memainkan peran penting dalam

membentuk proses pembelajaran.

B. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan dengan tepat tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan mengidentifikasi kekurangan dalam perjalanan pendidikan bagi pendidik dan siswa, kebutuhan ini dapat diatasi dan dipenuhi. Menuhi persyaratan pembelajaran ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas upaya belajar mengajar.

C. Perkembangan Proses Pembelajaran

Pada fase ini, pendidik secara strategis berencana menyediakan materi pembelajaran kepada siswa dan memutuskan metode pengajaran yang akan digunakan di kelas.

D. Pemilihan Pendekatan Pembelajaran

Selanjutnya, guru melanjutkan tugas penting untuk memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai. Pendekatan pembelajaran berperan penting dalam memfasilitasi siswa sepanjang perjalanan pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk setiap mata pelajaran. Dalam setiap pendekatan pembelajaran, urutan atau langkah yang telah ditentukan sebelumnya memandu pendidik melalui aktivitas pembelajaran, sehingga lancar proses pengajaran. Pendidik dapat memilih dari berbagai pendekatan pembelajaran dengan menyelaraskannya dengan konten pembelajaran spesifik yang ditujukan untuk siswa.

E. Pencipta Sumber Daya Pendidikan

Sumber daya pendidikan mencakup semua bahan atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan konten pembelajaran kepada siswa. Sumber daya ini dapat diwujudkan dalam format tertulis atau tidak tertulis. Pendidik diberi izin untuk mengembangkan sumber daya pendidikan dengan tujuan mengoptimalkan materi yang ada. Optimalisasi ini menjamin materi yang disampaikan mudah dipahami siswa, sehingga pada akhirnya dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

F. Penilaian Prestasi Belajar

Puncak dari proses pembelajaran, tahap ini memungkinkan pencerahan peserta didik dan memastikan hasil kegiatan pembelajaran yang telah selesai. Pendidik memiliki intinya untuk menggunakan berbagai metode evaluasi, sehingga memungkinkan mereka mengidentifikasi bidang-bidang yang mungkin memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur kemahiran setiap siswa.

Guru dapat melaksanakan keenam tahapan tersebut di atas ketika mengembangkan dan melaksanakan desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang disusun dengan baik akan memberikan kontribusi terhadap hasil pembelajaran yang optimal.

3. Manfaat Menyusun Desain Pembelajaran

Membuat rencana pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting bagi para pendidik, khususnya di lingkungan sekolah dasar, karena hal ini menawarkan keuntungan yang berharga:

- A. Memfasilitasi Proses Pembelajaran Berurutan: Penerapan proses pembelajaran secara sistematis terungkap dalam urutan yang logis.
- B. Perencanaan Berorientasi Tujuan: Menyusun rencana dengan tujuan yang jelas meningkatkan kesiapan untuk mencapai target yang ditetapkan.
- C. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran: Desain terstruktur yang memberikan kontribusi pada lingkungan belajar yang efektif dan efisien.
- D. Memprediksi Tingkat Keberhasilan: Guru memperoleh kemampuan untuk mengantisipasi dengan cermat tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- E. Evaluasi Kinerja: Pendidik dapat menilai kinerjanya secara menyeluruh sepanjang pelaksanaan pembelajaran.

Bagi pelajar, manfaat menggunakan desain pembelajaran yang mencakup fasilitas perolehan pengetahuan, penerapan keterampilan baru, dan penanaman pengembangan pribadi, yang berkontribusi terhadap

peningkatan keberlanjutan.

B. Konsep Evaluasi Formatif

Pada pertimbangan awal, istilah “evaluasi” mungkin menimbulkan perasaan khawatir, takut, atau paling tidak, rasa antisipasi bagi mereka yang menjalani proses evaluasi. Pengumuman kunjungan tim penilai, misalnya pengawas pendidikan, seringkali memicu rentetan pertanyaan di benak seseorang. Apakah ada yang salah dalam tindakan saya? Mengapa supervisor mengunjungi institusi saya? Langkah-langkah apa yang harus saya ambil untuk menampilkan institusi saya dalam sudut pandang yang baik? Kecenderungan untuk meningkatkan kegiatan pengajaran muncul, dengan tujuan untuk melampaui standar yang biasa, khususnya selama penilaian supervisor.

Dalam pengertian yang lebih luas, apa yang dimaksud dengan evaluasi? Berbagai ahli telah memberikan wawasan mengenai konsep evaluasi. Stufflebeam (2007, p. 326) mendefinisikan evaluasi sebagai "penyelidikan sistematis terhadap nilai suatu objek." Definisi konsep dan kesempurnaan ini mendorong eksplorasi perspektif lain. Komite Bersama untuk Evaluasi berpendapat bahwa evaluasi merupakan pemeriksaan sistematis terhadap nilai, nilai, atau kegunaan suatu entitas. Mereka mengungkapkannya sebagai, “Evaluasi adalah penilaian sistematis terhadap nilai atau kegunaan suatu objek” (The Joint Committee, 1994, sebagaimana dikutip dalam Stufflebeam dan Shinkfield, 2007, hal. 9). Penekanan pada “sistematis” menggarisbawahi perlunya proses evaluasi formal, berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah dan tidak sewenang-wenang.

Menurut pakar lain, “Evaluasi adalah proses menentukan nilai, kebermaknaan, dan nilai sesuatu, dan evaluasi adalah produk dari proses itu” (Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield, 2007, hal. 369). Evaluasi muncul sebagai hasil dari proses metodis yang bertujuan untuk mengukur manfaat, nilai, dan signifikansi suatu subjek. Hasil evaluatif ini diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis yang terstruktur.

Evaluasi formatif digambarkan sebagai penyediaan, analisis, dan pemanfaatan data dan informasi secara sistematis untuk pengambilan keputusan, dengan tujuan meningkatkan kualitas produk atau program

pendidikan. Ini merupakan aspek integral dari proses pengembangan material terbuka.

Kembali ke wacana konsep evaluasi yang menyeluruh, Stufflebeam dan Shinkfield menguraikan definisi operasional evaluasi sebagai berikut: "Evaluasi adalah suatu proses yang memerlukan penentuan, pengumpulan, penyajian, dan penerapan informasi deskriptif dan menghakimi mengenai nilai, kebermanan, signifikansi, dan keaslian suatu objek. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pengambilan keputusan, memperkuat akuntabilitas, menyebarkan praktik yang efektif, dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat" (hal. 326). Dalam konteks ini, evaluasi dicirikan sebagai prosedur multifaset yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, pelaporan, dan penerapan informasi untuk menginformasikan pengambilan keputusan, memberikan dukungan untuk akuntabilitas, menyebarkan praktik yang efektif, dan memajukan pemahaman tentang fenomena yang dipertanyakan.

Definisi operasional terperinci yang diartikulasikan sebelumnya merangkum beberapa gagasan penting, termasuk:

1. Evaluasi terungkap sebagai proses sistematis yang melibatkan perencanaan, perolehan, penyajian, dan penggunaan informasi.
2. Informasi yang dipertimbangkan berkaitan dengan kegunaan, nilai, signifikansi, dan keaslian suatu benda.
3. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengarahkan pengambilan keputusan, memperkuat akuntabilitas, mengungkap praktik-praktik yang efektif, dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang ada.

1. Empat tahap Evaluasi Formatif dan Revisi

Konsep evaluasi formatif, yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi guna meningkatkan kualitas program pembelajaran, dianggap sangat penting dan bernilai strategi dalam bidang pendidikan. Penggunaan formatif evaluasi telah mendapatkan popularitas dan menarik perhatian para pemangku kepentingan pendidikan di seluruh dunia. Tren ini muncul karena di era persaingan global, kualitas telah menjadi fokus perhatian semua pihak, baik di negara kaya atau miskin, negara berkembang atau maju. Berbagai pakar, referensi, dan pelaku penelitian terus-menerus mencari metode penelitian yang dapat

memenuhi kebutuhan peningkatan kualitas program atau bahan terbuka.

Misalnya, metode eksperimental telah lama dipercaya untuk menunjukkan efektivitas berbagai model, pendekatan, strategi, metode, dan bahan terbuka. Melalui hasil eksperimen, kita dapat memilih model yang kinerjanya lebih baik daripada model lainnya. Namun demikian, lembaga pendidikan masih merasa perlu mengumpulkan data dan informasi sebagai dasar untuk merevisi bahan terbuka yang dipilih dan digunakan. Selain itu, sektor pendidikan tertarik untuk meningkatkan kualitas bahan ajar yang tidak dipilih dan tidak tercakup dalam metode eksperimental melalui proses evaluasi dan revisi formatif. Masyarakat pendidikan menginginkan banyak bahan terbuka yang berkualitas, termasuk variasi dari berbagai jenis media.

Salah satu tahapan dalam The Systematic Design of Teaching yang dikenal dengan model Dick dan Carey adalah tahap evaluasi formatif. Fase ini menggali prinsip-prinsip dan prosedur evaluasi formatif, yang diakui dampaknya yang besar terhadap bidang pendidikan. Idealnya, tahap evaluasi formatif terdiri dari empat langkah berurutan: pertama, evaluasi satu lawan satu yang dilakukan oleh para ahli; kedua, evaluasi satu lawan satu yang dilakukan oleh siswa; ketiga, evaluasi kelompok kecil yang melibatkan siswa dan instruktur; dan keempat, uji lapangan yang diselenggarakan oleh siswa dan instruktur. Setiap langkah dilanjutkan dengan proses revisi yang cermat.

a. Evaluasi Satu-satu Oleh Para Ahli

Evaluasi ini mempunyai arti penting dalam memberikan penilaian terhadap berbagai aspek. Masukan dari para ahli ini sangat penting untuk segera menerapkan revisi terhadap produk pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari para ahli meliputi:

- 1) Keakuratan dan kekinian konten selaras dengan bidang pengetahuan dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Penggunaan terminologi teknis yang tepat.
- 3) Ketepatan rumusan Tujuan Instruksional Umum (TIU).
- 4) Ketelitian analisis pembelajaran.
- 5) Relevansi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan

Tujuan Pembelajaran Umum (TIU).

- 6) Ketepatan formulasi TIK.
- 7) Kesesuaian tes dengan tujuan pembelajaran.
- 8) Kualitas teknis penulisan tes.
- 9) Penyelarasan strategi pembelajaran, yang mencakup isi, dengan tujuan pembelajaran.
- 10) Kesesuaian produk atau materi pembelajaran dengan tujuan tes dan pembelajaran.
- 11) Kualitas teknis produk pembelajaran.

Prosedur evaluasi menggunakan alat seperti pedoman wawancara, kuesioner, dan daftar periksa, dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Tim desain pembelajaran, yang merangkap sebagai peneliti atau evaluator, mengidentifikasi panel ahli yang terdiri dari:
 - (1) 3-5 orang ahli materi pelajaran.
 - (2) 1-3 ahli desain pembelajaran.
 - (3) 1-2 orang ahli produksi media dan ahli desain grafis.
 - (4) 1 orang ahli bahasa.
- b) Anggota tim secara individual bertemu dengan masing-masing ahli, menjelaskan bahan ajar atau proses pengembangan produk yang dilakukan oleh tim. Para ahli diberikan seperangkat bahan ajar untuk penilaian.
- c) Tim melakukan wawancara untuk meminta pendapat ahli atau evaluasi mengenai kualitas bahan ajar berdasarkan bidang keahliannya masing-masing. Evaluasi oleh para ahli memiliki signifikansi penting dalam mendapatkan penilaian terhadap berbagai aspek. Masukan dari para ahli ini menjadi krusial untuk segera melakukan revisi pada produk instruksional. Informasi yang diharapkan dari para ahli mencakup:

b. Evaluasi Satu-satu Oleh Peserta Didik

Penilaian individu oleh peserta didik dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tim dengan cermat memilih tiga peserta didik, dengan mempertimbangkan atribut yang mencerminkan karakteristik populasi sasaran, yang mencakup kriteria kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 2) Melengkapi pembelajar dengan bahan ajar untuk pembelajaran mereka.
- 3) Menginspirasi peserta didik untuk terlibat sepenuh hati dengan materi pembelajaran, mendorong mereka untuk memaksimalkan pemahaman mereka. Tim melibatkan pembelajar secara individu dalam proses dengan membaca dan/atau menonton materi pembelajaran bersama mereka.
- 4) Mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap segmen tertentu dalam isi pembelajaran.
- 5) Menyelenggarakan penilaian proses sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mengukur hasil pembelajaran. Selama evaluasi ini, peserta didik secara eksplisit diberitahu bahwa hasilnya tidak berdampak pada penilaian institusional mereka namun bertujuan untuk menentukan potensi peningkatan materi pembelajaran.
- 6) Mendorong peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, isi, dan tes hasil belajar yang telah dilakukannya.

c. Evaluasi Kelompok Kecil

Setelah menjalani revisi yang dipandu oleh umpan balik dari para ahli dan tiga individu peserta didik, bahan ajar kembali menjalani putaran penilaian pada tahap ketiga, yang melibatkan kelompok kecil yang terdiri dari 8-20 peserta didik. Kelompok pelajar khusus ini diperkirakan cukup mewakili populasi sasaran yang lebih luas, tidak termasuk tiga individu yang berpartisipasi dalam evaluasi tatap muka. Tujuan dari evaluasi kelompok kecil

adalah untuk menunjukkan kekurangan dalam isi pembelajaran pasca revisi, dengan mempertimbangkan perspektif dari para ahli dan peserta didik. Wawasan yang diantisipasi mencakup kualitas bahan pengajaran dan proses pengajaran.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh perancang instruksional digambarkan sebagai berikut:

- 1) Melakukan penilaian awal untuk mengukur kompetensi awal peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran.
- 2) Kumpulkan peserta didik yang dijadikan sampel di tempat yang telah ditentukan, jelaskan tujuan evaluasi—mendapatkan umpan balik untuk menyempurnakan produk pembelajaran.
- 3) Memberikan penjelasan menyeluruh mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pikirannya secara bebas, baik selama maupun setelah kegiatan. Komentar yang diharapkan harus mencakup penilaian terhadap materi pengajaran dan proses pengajaran.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mendistribusikan bahan ajar yang diproduksi dan direvisi berdasarkan hasil evaluasi satu lawan satu.
- 5) Menyelenggarakan ujian akhir dengan menggunakan tes yang sama atau versi setara yang digunakan dalam penilaian awal.
- 6) Mendistribusikan angket kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengevaluasi kualitas bahan ajar.
- 7) Melakukan wawancara dengan peserta didik terpilih untuk memperoleh evaluasi kualitas bahan ajar yang lebih komprehensif, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.
- 8) Mendokumentasikan pengamatan peserta didik pada proses pembelajaran dan materi pembelajaran, menangkap wawasan tentang tes yang digunakan.
- 9) Gunakan hasil evaluasi kelompok kecil untuk menyempurnakan

produk pembelajaran. Proses revisi memerlukan perhatian yang cermat untuk memastikan penggabungan seluruh umpan balik dari evaluasi kelompok kecil secara komprehensif, tanpa meninggalkan aspek apa pun yang terlewatkan. Memanfaatkan hasil evaluasi tidak hanya penting secara teknis untuk memperoleh data dan informasi yang tepat tetapi juga penting secara etika, memastikan bahwa semua data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis secara obyektif, jujur, dan bertanggung jawab.

d. Uji Coba Lapangan

Setelah revisi didasarkan pada umpan balik dari evaluasi kelompok kecil, produk pembelajaran menjalani uji coba lapangan, yang merupakan tahap keempat dan terakhir dalam evaluasi formatif. Tujuan utama dari uji coba lapangan adalah untuk menunjukkan kekurangan dalam produk pembelajaran ketika digunakan dalam keadaan yang mirip dengan skenario penggunaan di dunia nyata. Produk dan lingkungan pengujian harus benar-benar menyerupai kondisi sebenarnya, mencerminkan waktu penggunaan oleh populasi sasaran. Perbedaan penting antara evaluasi uji coba lapangan ini dan tahap evaluasi formatif sebelumnya terletak pada aspek khusus ini.

Jumlah peserta didik yang dilibatkan dalam uji coba lapangan ini diperluas dibandingkan dengan evaluasi kelompok kecil, sesuai pedoman yang diberikan oleh Dick, Carey, dan Carey (2009). Jumlah peserta didik yang berjumlah sekitar 30 orang dianggap cukup, mengingat mereka memiliki karakteristik yang identik atau sebanding dengan populasi sasaran.

Proses uji coba lapangan berlangsung sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi sampel yang terdiri dari sekitar 30 peserta didik.
- 2) Menata lingkungan, fasilitas, dan peralatan sesuai dengan strategi dan aktivitas pembelajaran yang telah ditentukan, baik pembelajaran mandiri dalam pendidikan jarak jauh maupun pengajaran tatap muka dalam suasana kelas tradisional.

- 3) Melakukan penilaian awal untuk mengukur kompetensi dasar peserta didik.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran selaras dengan bahan ajar yang telah ditentukan dan bentuk kegiatan yang telah ditentukan.
- 5) Mengumpulkan data dan informasi menyeluruh yang mencakup berbagai aspek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif yang terdiri dari empat tahap menurut model yang dikemukakan Dick, Carey, dan Carey dinilai matang dan optimal. Jika kendala penelitian menghambat pelaksanaan keempat tahap, pendekatan sederhana yang terdiri dari tiga tahap dapat diterapkan: evaluasi satu lawan satu dengan para ahli, evaluasi satu lawan satu dengan peserta didik, dan evaluasi kelompok kecil atau uji coba lapangan. Jika kendala-kendala tersebut semakin membatasi pelaksanaan tiga tahap, versi singkat dari dua langkah dapat digunakan, yaitu evaluasi satu lawan satu dengan para ahli dan evaluasi kelompok kecil, seperti yang didukung oleh Gagne dan kolaboratornya.

2. Komponen yang Perlu Diperhatikan dalam Merencanakan Evaluasi Formatif.

A. Maksud Evaluasi Formatif

Dalam perencanaan evaluasi, penting untuk menjelaskan dengan jelas maksud evaluasi formatif yang akan dilakukan. Evaluasi ini dirancang untuk digunakan dalam merevisi program atau produk instruksional, bukan untuk menentukan nasib program apakah akan terus digunakan atau dihentikan. Maksud evaluasi harus menjadi dasar untuk menyimpulkan hasil evaluasi, dan kesimpulan tersebut harus konsisten dengan tujuan awal. Kesalahan interpretasi, seperti menyimpulkan bahwa produk tidak layak digunakan, padahal tujuan awalnya adalah untuk merevisi produk, dapat terjadi baik pada pengembang instruksional yang masih baru maupun yang sudah berpengalaman.

B. Menentukan Pengguna Temuan Evaluasi yang Dituju

Pada awal tahap perencanaan evaluasi, penting untuk mengidentifikasi pengguna yang dituju dari temuan evaluasi, yang disebut sebagai audiens. Dalam konteks khusus ini, audiensnya adalah tim desain atau pengembangan instruksional itu sendiri. Oleh karena itu, temuan evaluasi harus dikomunikasikan dan dimanfaatkan oleh tim ini. Mempercayakan hasil kepada pihak eksternal dapat menyebabkan salah tafsir dan keengganan untuk memanfaatkan wawasan tersebut.

C. Spesifikasi Data yang Akan Dikumpulkan

Penggambaran data yang akan dikumpulkan harus dikaitkan secara erat dengan tujuan evaluasi. Dalam hal evaluasi formatif suatu produk pembelajaran, diperlukan informasi yang berkaitan dengan kekurangan produk pembelajaran tersebut. Ketepatan dalam menentukan jenis informasi yang relevan dengan tujuan evaluasi sangatlah penting. Dalam konteks evaluasi formatif untuk produk pembelajaran, pengumpulan data memerlukan wawancara ahli, penilaian satu lawan satu, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

D. Identifikasi Sumber Daya yang Diperlukan

Dalam perencanaan strategis evaluasi, penting untuk mempertimbangkan sumber daya yang diperlukan, meliputi fasilitas, alat, dan waktu. Personil evaluasi, instrumen penilaian seperti kuesioner, pedoman wawancara, daftar Periksa, tes, dan peserta merupakan komponen integral dari sumber daya yang harus diperhitungkan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi finansial yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi.

E. Metode, Waktu, dan Lokasi Pengumpulan Data, serta Pengumpul Data yang Ditunjuk

Fase ini menguraikan metode, waktu, dan lokasi yang dijadwalkan untuk pengumpulan data, dengan menentukan individu yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pengumpulan data. Perencanaan komprehensif ini mencakup penentuan pengaturan, waktu, dan pelaksanaan pengumpulan data yang tepat dari sumber informasi yang telah ditentukan.

F. Pendekatan, Waktu, dan Personil yang Bertanggung Jawab atas Analisis Data

Pertimbangan mengenai pendekatan, waktu, dan personel yang ditugaskan dalam analisis data harus dimasukkan ke dalam rencana evaluasi. Aspek prosedural ini melibatkan tahapan yang didedikasikan untuk meneliti data guna mengekstraksi informasi berharga dan relevan yang selaras dengan tujuan evaluasi formatif.

G. Bentuk Laporan Apa yang Akan Diambil? Apakah Presentasi Lisan Diperlukan Selain Laporan Tertulis? Laporan ini Ditujukan untuk Penggunaan Eksklusif oleh Tim Desain Instruksional

Rencana evaluasi harus memberikan wawasan tentang format laporan evaluasi. Apakah laporan akan disajikan dalam bentuk tertulis, disampaikan secara lisan, ataukah ada keharusan kedua format tersebut? Pentingnya laporan ini digunakan secara khusus oleh tim desain pembelajaran itu sendiri, yang berfungsi sebagai sarana umpan balik dan panduan dalam penyempurnaan produk pembelajaran.

3. Check List

a. Penyusunan Instrumen Evaluasi Kuesioner dan Pedoman Wawancara

Penyusunan instrumen evaluasi seperti kuesioner dan pedoman wawancara memerlukan perhatian pada beberapa konsep penting. Kuesioner, yang dapat terstruktur atau tidak terstruktur, melibatkan pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh sekelompok responden. Sementara itu, wawancara dapat terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara kelompok fokus atau melalui surat elektronik/e-mail.

b. Check List

Untuk mengonstruksi alat observasi kinerja, digunakan check list. Check list dapat digunakan untuk mengidentifikasi kehadiran atau ketiadaan suatu objek, peristiwa, atau perilaku, dan juga untuk menilai kualitasnya.

4. Manfaat Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif memiliki sejumlah manfaat bagi siswa, guru, dan program itu sendiri:

a. Keuntungan bagi Siswa

Evaluasi formatif berfungsi sebagai alat untuk menilai kedalaman keterlibatan siswa dengan materi program, memberikan penguatan positif bagi pencapaian siswa, memberikan umpan balik untuk peningkatan, dan berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi area kelemahan dalam memahami materi pelajaran.

b. Keuntungan bagi Pendidik

Evaluasi formatif memberikan wawasan kepada guru mengenai penerimaan bahan ajar oleh siswa, menerangi bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran yang mungkin belum sepenuhnya dipahami siswa, dan memberikan gambaran tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam program yang diajarkan oleh guru.

c. Manfaat Bagi Program

Hasil evaluasi formatif memberikan wawasan apakah program yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa, apakah memerlukan pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan, dan apakah metode dan pendekatan yang digunakan sudah efektif.

KESIMPULAN

Langkah kedelapan, tahap terakhir dalam Model Pengembangan Instruksional (IDM), tekanan pada perumusan dan pelaksanaan evaluasi formatif. Pemahaman mendalam mengenai konsep evaluasi formatif sangatlah penting, khususnya dalam perbandingannya dengan evaluasi sumatif, dengan fokus pada tujuan masing-masing. Evaluasi formatif bertujuan untuk menyempurnakan bahan ajar, sedangkan evaluasi sumatif berkonsentrasi pada penilaian nilai bahan ajar dan keputusan mengenai penggunaan atau pengantiannya.

Pendekatan optimal dalam melaksanakan evaluasi formatif terdiri dari empat tahap: pertama, mengarahkan konten pembelajaran untuk diteliti oleh pakar eksternal di luar tim desain; kedua, melakukan evaluasi individu dengan tiga siswa; ketiga, melakukan evaluasi kelompok kecil yang melibatkan 8-15 siswa; dan terakhir, melaksanakan uji lapangan yang melibatkan 15-30 siswa. Setiap tahap memerlukan revisi yang cermat terhadap materi terbuka sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Apabila terdapat kendala yang menghambat realisasi tahap keempat, ada tiga alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, menyelesaikan tiga tahap utama, yang meliputi tinjauan ahli eksternal, evaluasi individu/kelompok kecil, dan uji lapangan. Kedua, melakukan dua tahap, dimulai dengan tinjauan ahli eksternal dan dilanjutkan dengan evaluasi kelompok kecil. Ketiga, melaksanakan dua tahap, dimulai dengan tinjauan ahli eksternal dan diakhiri dengan uji lapangan.

Pada setiap tahap, pengumpulan informasi harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat. Kesimpulannya, hasil dari setiap tahap evaluasi hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan revisi yang diperlukan terhadap bahan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparman, M. A. (2014). *proses menyusun Desain Pembelajaran dn konsep evaluasi formatif.pdf*. penerbit erlangga.
- Evaluasi, K., Di, F., & Aryadillah, S. (n.d.). A l y s. 2, 145–162. Belakang, A. L. (n.d.). "instructional design." 1–13.
- Kudus, S. (2016). manfaat evaluasi formatif. 01, 1–23
- Magdalena, I., Oktaviani², S. N., Octaviana³, P., & Ningsih, A. (2020). Menganalisis Pelaksanaan Evaluasi Formatif Siswa Di Mi Nurul Huda Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 487–495. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Ii, B. A. B., Formatif, A. E., & Evaluasi, P. (n.d.). Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1 Sudijono, *ibid.*, hlm 2. 15. 15–38.